



Potensi Pengembangan Ekowisata Pada Kawasan Taman Hutan Raya (Tahura) Nuraksa Kabupaten Lombok Barat Provinsi NTB

M Yusuf^{1,*}, Muhammad Nursan^{1,a}, dan Irwan Mahakam Lesmono Aji^{2,b}

¹Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Mataram, Jl. Majapahit No.62 kode pos 83115, Gomong, Kec. Selaparang, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

²Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Mataram, Jl. Majapahit No.62 kode pos 83115, Gomong, Kec. Selaparang, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

^aemail penulis kedua: mnursan@unram.ac.id , ^bemail penulis ketiga: irwanmla@unram.ac.id ,

*corresponding author: yusufyusufmuhammad65@yahoo.com

Diterima: 29 Juli 2022; Disetujui: 2 April 2023; Diterbitkan: 5 April 2023

Abstract

Ecotourism Development Potential In Nuraksa Grand Forest Park Area (Tahura) West Lombok Regency, NTB Province. This research aims to: (1) analyze the potential for ecotourism development (2) analyze the formulation of the concept of government policy in managing ecotourism; (3) analyze the ecotourism development model on the Nuraksa Grand Forest Park (Tahura) area; and (4) understand the attitude of the community towards the development of ecotourism in the Nuraksa Grand Forest Park (Tahura), West Lombok Regency, NTB Province. The research was conducted in Pakuan Village, Narmada District, West Lombok Regency, using data in 2019. The research used a qualitative method, while data collection was carried out with observation techniques, in-depth interviews, documentation, FGD, and triangulation. Data were analyzed using Miles and Huberman models and SWOT analysis. The results show that: (1) Nuraksa Grand Forest Park (Tahura) area is a potential area to be developed into an ecotourism area; (2) the development of ecotourism in the Nuraksa Grand Forest Park (Tahura) area should be harmonized with the social and economic conditions of the community, and does not collide with the conservation efforts that the government has carried out; (3) the Agrosylvo Tourism (Ecotourism) model in the Nuraksa Grand Forest Park (Tahura) area, is a model of partnerships between the Government (Office of the Nuraksa Grand Forest Park (Tahura)); and (4) most people (86.67%) living around the Nuraksa Grand Forest Park (Tahura) area agreed and supported the development of this region as an ecotourism area.

Keywords: ecotourism, Nuraksa Grand Forest Park (Tahura) Area.

Intisari

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Menganalisis potensi pengembangan ekowisata pada kawasan Taman Hutan Raya (Tahura) Nuraksa; (2) Menganalisis rumusan konsep kebijakan pemerintah dalam pengelolaan ekowisata pada kawasan Tahura Nuraksa; (3) Menganalisis model pengembangan ekowisata pada kawasan Tahura Nuraksa; dan (4) Mengetahui sikap masyarakat terhadap pengembangan ekowisata pada kawasan Taman Hutan Raya Nuraksa Kabupaten Lombok Barat, Provinsi NTB. Penelitian dilaksanakan di Desa Pakuan Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat dengan menggunakan data tahun 2019. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif, sedangkan pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara mendalam (*in-depth interview*), dokumentasi, FGD, dan triangulasi. Data dianalisis dengan menggunakan model Miles dan Huberman, serta analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Kawasan Taman Hutan Raya (Tahura) Nuraksa merupakan wilayah yang potensial untuk dikembangkan menjadi kawasan ekowisata; (2) Pengembangan ekowisata di wilayah kawasan Taman Hutan Raya Nuraksa hendaknya dapat diselaraskan dengan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat, serta tidak berbenturan dengan upaya konservasi yang telah dilakukan pemerintah; (3) Model *agrosilvo tourism* (ekowisata) pada kawasan Tahura Nuraksa, adalah model partisipasi-kemitraan antara pemerintah (Balai Taman Hutan Raya (Tahura) Nuraksa) dan masyarakat; dan (4) Sebagian besar masyarakat (86,67%) di sekitar kawasan Tahura Nuraksa setuju dan mendukung terhadap pengembangan kawasan ini sebagai kawasan ekowisata.

Kata kunci: Ekowisata, Kawasan Taman Hutan Raya Nuraksa,

1. Pendahuluan

Nusa Tenggara Barat (NTB) merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki kawasan hutan mencapai 1.071.722,83 ha, yang terdiri atas: kawasan hutan lindung (41,73%), kawasan hutan konservasi (16,20%), dan kawasan hutan produksi (42,06%). Ditinjau dari segi luas kawasan hutan tersebut, NTB memiliki potensi yang sangat besar dalam pengembangan ekowisata kawasan hutan tropika. Kawasan hutan di daerah ini yang dapat berfungsi sebagai kawasan wisata yang berbasis lingkungan tersebut adalah kawasan pelestarian alam (taman nasional) seluas 41.330 ha, taman hutan raya 3.155 ha, taman wisata alam 21.976 ha, kawasan suaka alam (suaka margasatwa) 21.675 ha, cagar alam 36.833 ha, hutan lindung 447.272 ha, serta hutan produksi 450.814 ha. Tujuan yang ingin dicapai dalam pengembangan ekowisata adalah kelestarian alam dan budaya serta kesejahteraan masyarakat (M. Yusuf, 2019; Smith dan Edington, 1992; Wright, P.A. 1993). Sementara pemanfaatan hanya dilakukan terhadap aspek jasa estetika, pengetahuan (pendidikan dan penelitian) terhadap ekosistem dan keanekaragaman hayati, pemanfaatan jalur untuk *tracking* dan *adventuring* (BPS NTB, 2020; Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Provinsi NTB, 2019; Fandlei, 2000).

Sektor pariwisata (termasuk ekowisata) di Provinsi NTB merupakan salah satu sektor andalan guna menunjang ekonomi daerah maupun nasional, Pengembangan sektor pariwisata di daerah ini telah tertuang dalam *Master Plan* Percepatan Pembangunan Ekonomi Nasional (MP3EI) dan menjadikan pariwisata sebagai salah satu sektor utama guna menopang perekonomian daerah. Untuk itu, pemerintah Provinsi NTB telah berupaya untuk mengembangkan berbagai potensi gejala/keunikan alam yang ada melalui promosi dan penataan kawasan tertentu yang memiliki potensi pengembangan (Bappeda Provinsi NTB, 2020; Naisbith, 1994).

Salah satu kawasan hutan di Provinsi NTB yang dapat dikembangkan untuk kegiatan pengembangan pariwisata, khususnya ekowisata adalah kawasan Gunung Rinjani dan

sekitarnya, dimana salah satunya adalah Taman Hutan Raya (Tahura) Nuraksa. Kawasan ini terletak di Kabupaten Lombok Barat dengan luas 3.155 ha. Kawasan Tahura Nuraksa merupakan kawasan pelestarian alam untuk tujuan koleksi tumbuhan dan/atau satwa yang alami atau bukan alam, jenis asli dan/atau bukan jenis asli, yang tidak invasif dan dimanfaatkan untuk kepentingan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, budaya, pariwisata, dan rekreasi (Balai Tahura Nuraksa, 2018).

Untuk mendukung pengembangan kawasan Tahura Nuraksa sebagai salah satu *site* pariwisata, maka pengelolaan blok pemanfaatan tradisional pada kawasan Tahura Nuraksa seyogyanya dapat didesain sehingga akan mendapatkan model pengembangan ekowisata yang memiliki 4 (empat) prinsip yang merupakan pegangan utama dalam pengembangan wisata alam berkelanjutan (*ecotourism*), yaitu (Boo, Elizabeth. 1992; Caballos-Loscurain, H. 1993 Soehartini Sekar Tjakraningrat, 1999): (1) Konservasi, dalam hal ini adalah pendidikan alami dan budayanya; (2) Edukasi, dalam hal ini adalah pendidikan terhadap masyarakat lokal dan wisatawan tentang bagaimana mewujudkan suatu kegiatan pariwisata yang berkelanjutan; (3) Partisipasi masyarakat lokal terhadap wisata hutan yang memungkinkan masyarakat merasa dihargai dan memiliki sumberdaya wisata tersebut dan (4) Ekonomi yang berbasis kerakyatan yang muncul dari, oleh dan untuk masyarakat lokal.

Berdasarkan uraian di atas, yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana potensi ekowisata pada kawasan Taman Hutan Raya (Tahura) Nuraksa; (2) Bagaimana rumusan konsep kebijakan pemerintah dalam pengelolaan ekowisata pada kawasan Tahura Nuraksa; (3) Bagaimana rumusan model ekowisata pada kawasan Tahura Nuraksa; dan (4) Bagaimanakah sikap masyarakat terhadap pengembangan ekowisata pada kawasan Tahura Nuraksa?.

Penelitian bertujuan untuk : (1) Menganalisis potensi pengembangan ekowisata kawasan Taman Hutan Raya (Tahura) Nuraksa; (2) Menganalisis rumusan konsep kebijakan pemerintah dalam pengelolaan ekowisata pada kawasan Tahura Nuraksa; (3) Menganalisis rumusan model ekowisata pada kawasan Tahura Nuraksa; dan (4) Mengetahui sikap masyarakat terhadap pengembangan ekowisata pada kawasan Tahura Nuraksa.

2. Metode Penelitian

2.1 Waktu dan Tempat Penelitian

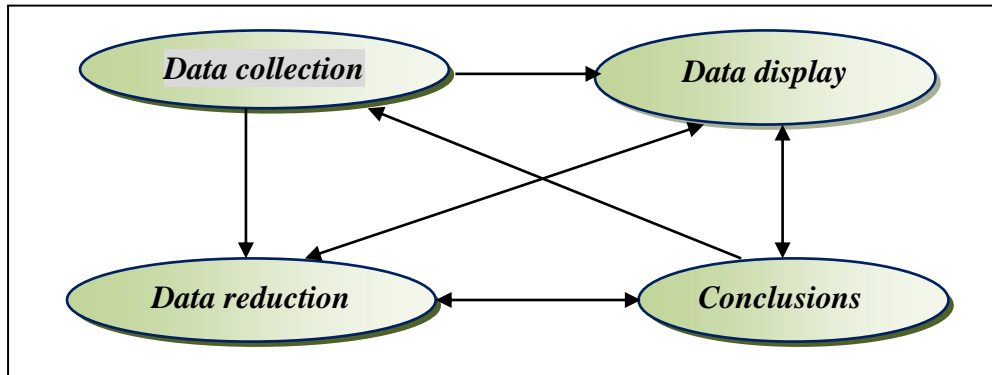
Penelitian ini dilakukan di kawasan Taman Hutan Raya (Tahura) Nuraksa di wilayah Kabupaten Lombok Barat, dengan menggunakan data tahun 2019.

2.2 Rancangan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Jenis data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder (Moleong, Lexy J. 2005; Nazir, 2017). Pengumpulan data primer dilakukan dengan teknik observasi, wawancara mendalam (*indepth interview*), dokumentasi, FGD, dan *triangulasi*. Sementara, data sekunder diperoleh dari lembaga/instansi yang terkait dengan penelitian ini.

2.3 Analisis Data

Data dianalisis dengan model Miles dan Huberman (Sugiyono 2019). Dalam hal ini, analisis data dilakukan secara *interaktif* dan berlangsung secara terus menerus sampai data menjadi jenuh. Aktivitas analisis data dalam model Miles dan Huberman ini meliputi: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verification*). Reduksi data adalah kegiatan memilih dan fokus pada data yang penting dan membuat katagori, sedangkan penyajian (*display*) data dilakukan dengan menyajikan data hasil reduksi ke dalam pola-pola tertentu. Rangkaian analisis data model Miles dan Huberman digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Model Interaktif Analisis Data Kualitatif (Model Miles dan Huberman)
Figure 1. Interactive Model of Qualitative Data Analysis (Miles and Huberman Model)

Data dalam penelitian ini juga menggunakan model analisis SWOT (*Strong, Weakness, Opportunity, dan Threat*). Analisis SWOT digunakan untuk merumuskan strategi-strategi pengembangan berdasarkan faktor internal dan eksternal (Rangkuti, 2015). Selain itu Analisis SWOT dapat digunakan dalam mengidentifikasi relasi-relasi sumberdaya ekowisata dengan sumberdaya yang lainnya (Damanik dan Weber, 2006).

3. Hasil Dan Pembahasan

3.1 Gambaran Umum Wilayah Penelitian

Kawasan Taman Hutan Rakyat (Tahura) Nuraksa terletak di dalam kawasan Gunung Rinjani yang secara administrasi berada di Kabupaten Lombok Barat dan Kabupaten Lombok Barat dengan areal seluas 3.155 ha. Secara geografis kawasan Tahura Nuraksa terletak antara 116°03' - 116°44' Bujur Timur dan 8°15' - 8°35' Lintang Selatan. Secara kewilayahan batas-batas kawasan Tahura Nuraksa adalah sebagai berikut: sebelah Utara: Hutan lindung Gunung Rinjani; Sebelah Timur: Hutan Kemasyarakatan (HKm) Aik Beriq dan KHDTK; Sebelah Selatan: Tanah milik masyarakat; dan Sebelah Barat: Hutan lindung Gunung Rinjani



Gambar 2. Peta Kawasan Tahura Nuraksa

Figure 2. Tahura Nuraksa Area Map

Topografi wilayah ini membentang pada elevasi 500 m sampai 1.000 m di atas permukaan laut (dpl). Berdasarkan kelas lereng skala 1: 25.000 bentuk lahan kawasan Tahura Nuraksa bervariasi mulai dari daerah yang datar, landai, agak curam sampai sangat curam dengan kelerengan 15 - 40% dan 5 - 15%.

Jumlah penduduk di lokasi penelitian (Dusun Kumbi Desa Pakuan Kec. Narmada Lombok Barat) sebanyak 665 jiwa yang terdiri dari 338 laki-laki dan 327 perempuan.

mata pencaharian utamanya adalah bertani, baik bertani pada lahan milik maupun di dalam kawasan hutanlindung dengan pola (HKm), selain itu penduduknya bermata pencaharian sebagaipedagang, buruh, tukang bangunan dan ojek motor serta lain-lain. Agama yang dianutsebagian besar (98%) masyarakat di Desa Pakuan adalah Islam, dan hanya 12 orang yang menganut agama Hindu. Suku yang mendiami sekitar kawasan Tahura adalah sukuSasak yang masih kental dan menjunjungtinggi adat istiadat (awiq - awiq).

Jenis kesenian yang ada di wilayah kawasan Tahura Nuraksa adalah kesenian Kamput semacam Cilokak, kecimol, dan kasidah. Kesenian ini merupakan bentukkesenian masyarakat yang ada dan berkembang di masyarakat. Selain itu dapat dilihat pula bentuk keikutsertaan masyarakat dalam hal berorganisasi atau bergabung dalam perkumpulan kelembagaan desa baik dalam bentuk koperasi, kelompok tani. Selain itu dapat dilihat masyarakat telah lama aktif menghidupkan lembaga adat dan pertemuan/sangkep adat. Melalui sangkep adat masyarakat besertaa pemerintah daerah menghasilkan kesepakatan atau aturan -aturan yang mengatur kehidupan keseharian baik yang erat kaitannya dengan norma adat, norma susila, juga norma-norma lain yang berhubungan dengan interaksi sosial masyarakat maupunn dengan lingkungan.

Bentuk-bentuk kontribusi masyarakat dalam pengelolaan hutan telah cukup banyak, masyarakat bersama-sama dengan pemerintah daerah dalam hal ini Dinas Kehutanan Provinsi NTB dan Dinas Kehutanan Kabupaten Lombok Barat bersama-sama menjaga dan melestarikan keberadaan hutan melalui berbagai kegiatan seperti rehabilitasi hutan dan lahan, reboisasi, konservasi sumber mata air dan lain sebagainya.

3.2 Potensi Wisata Alam

Potensi wisata alam (ekowisata) yang dapat dikembangkan pada kawasan Taman hutan Raya (Tahura) Nuraksa dikelompokkan dalam bebera potensi, antara lain:

a. Potensi Flora dan Fauna

Potensi flora di kawasan Tahura Nuraksa memiliki kekhasan tersendiri. Disamping memiliki keanekaragaman hayati karena merupakan satu kesatuan dengan kawasan Gunung Rinjani, kawasan Tahura Nuraksa juga memiliki areal pemanfaatan tradisional yang dikelola masyarakat dengan tanaman buah-buahan. Pada areal dengan kondisi tegakan yang baik seperti pada blok perlindungan dapat jumpai pemandangan khas hutan hujan tropis seperti pohon-pohon besar dengan beranekaragam jenis yang akan memberikan pengalaman menarik bagi yang melintasinya dan jika dilihat dari kejauhan akan menghasilkan hamparan pepohonan yang hijau dan indah. Hasil identifikasi dan wawancara dengan masyarakat sekitar diperoleh 40 jenis tanaman yang 25 jenis diantaranya berpotensi sebagai tanaman obat. Jenis tanaman tersebut didominasi oleh: mahoni (*Switenia mahagoni*), kesambi (*Seleichera oleosa*), Klokos (*Syzygium javanica*), sonokeling (*Dalbergia* sp), beringin (*Ficus indicus*), rajumas (*Duabanga moluccana*), buah oda (*Palaquium poetida*), garu (*Disoxylum* sp), sengon (*Paraserianthes falcataria*), durian (*Durio zybeticus*), nangka (*Artocarpus integra*), kapuk, rambutan, pisan, kopi, kemiri (*Aleurites moluccana*), dan lain-lain. Sedangkan untuk vegetasi tingkat bawah di dominasi oleh : anggrek (*Cymbidium simulans Rople*), paku gunung (*Pteris* Sp), pakis hutan (*Angiopteris evecta*) Hidayat, S. et.al., 2017).



Gambar 3. Klokos (*Syzygium javanica*) dan Kumbi (*Voacanga* sp.)

Figure 3. Klokos (*Syzygium javanica*) and Kumbi (*Voacanga* sp.)

Potensi fauna yang berhasil diidentifikasi baik perjumpaan langsung maupun berdasarkan informasi masyarakat pada wilayah tahura terdapat 38 jenis antara lain: biawak (*Varanus salvator*), kera (*Macaca* Sp), babi hutan (*Sus vittatus*), lutung (*Presbitis cristata*), rusa (*Rusa timorensis*), ular piton (*Phyton timorensis*), dan landak (*Hystrik branchiura*). Untuk satwa jenis aves didominasi oleh ayam hutan (*Gallus specdio*), burung kecial (*Zosterops palpebrosus*), burung koak-kaok (*Philemon buceroides*) Setiawan A., 2022.



Gambar 4. Kera ekor panjang (*Macaca fascicularis*) dan Burung Kecial (*Zosterops palpebrosus*)

Figure 4. Long Tailed Macaque (*Macaca fascicularis*) and Indian White Eye Bird (*Zosterops palpebrosus*)

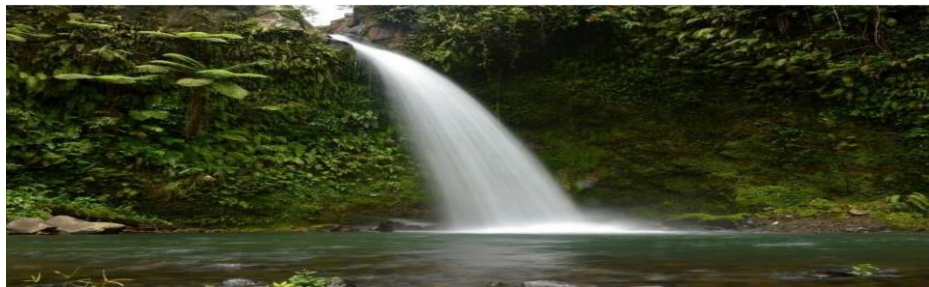
b. Potensi Pegunungan

Tahura Nuraksa berada pada ketinggian 500 - 1.000 mdpl dengan kondisi kelerengan lahannya bervariasi dari datar, landai, agak curam sampai sangat curam dengan kelerengan 15 - 40 % dan 5 - 15 %. Dengan ketinggian yang lebih tinggi dari kawasan sekitarnya, pada titik-titik tertentu kawasan Tahura Nuraksa kita bisa menyaksikan pemandangan alam yang indah dari daerah yang berada di bawahnya. Kondisi kelerengan yang bervariasi juga berpotensi menjadi daya tarik wisata. Dipadukan dengan jalan setapak yang dinaungi oleh vegetasi yang masih rapat pada beberapa lokasi bisa menjadi daya tarik bagi yang ingin menikmati kegiatan lintas alam atau kegiatan pengamatan satwa. Kondisi kelerengan yang beragam juga cocok untuk kegiatan olah raga minat khusus lainnya seperti sepeda gunung.

c. Potensi Air

Ciri khas dari kawasan pegunungan dengan kondisi tegakan yang masih baik adalah melimpahnya potensi air. Bisa berupa mata air, sungai dan air terjun. Begitupula di kawasan Tahura Nuraksa. Sungai utama di kawasan Tahura Nuraksa adalah sungai

Stipa yang mengalir sepanjang Tahura. Keberadaan sungai Stipa menjadi daya tarik tersendiri karena di beberapa titik memiliki pemandangan yang indah yang bisa dimanfaatkan oleh para pengunjung sebagai tempat istirahat setelah menelusuri jalan setapak di Tahura. Potensi perairan lainnya yaitu pancuran OISCA (Anonim, 2020). Pancuran air ini mengeluarkan air segar yang bahkan bisa diminum langsung maupun bisa digunakan untuk membersihkan badan bagi yang ingin merasakan segarnya air pegunungan. Daya tarik utama dari potensi perairan di kawasan Tahura Nuraksa adalah air terjun Segenter berjarak sekitar 2,8 km dari pintu gerbang Tahura Nuraksa. Air terjun ini bisa dicapai dengan berjalan kaki atau kendaraan roda dua. Keberadaan obyek wisata ini sudah dikenal luas oleh masyarakat, sehingga warga yang datang berkunjung kebanyakan berasal dari luar Desa Pakuan. Debit air yang konstan menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat untuk menikmati kesejukan air terjun terutama saat musim kemarau. Selain air terjun Segenter, masih ada satu lagi air terjun walaupun terletak di luar Tahura Nuraksa yaitu air terjun Elenpati. Walaupun berada di luar kawasan Tahura Nuraksa, air terjun Elenpati memiliki panorama yang menarik sebagai lokasi wisata dan didukung juga oleh akses jalan yang cukup baik.



Gambar 5. Air Terjun Segenter
Figure 5. Segenter Waterfall

d. Potensi Goa

Di kawasan Tahura Nuraksa terdapat goa yang sering dikunjungi oleh masyarakat yaitu Goa Pengkoak. Goa Pengkoak merupakan wisata alam berupa goa yang dipenuhi oleh aliran air yang cukup jernih. Daya tarik goa pengkoak adalah adanya cerita-cerita religius yang berkembang di masyarakat sehingga mengundang minat untuk berwisata ke sana. Kebanyakan masyarakat yang berkunjung ke Goa Pengkoak untuk melakukan kegiatan ritual budaya/ keagamaan sehingga keberadaan Goa Pengkoak ini oleh masyarakat sekitar masih dianggap memiliki nilai religius. Lokasi Goa Pengkoak berjarak 1 km dari air terjun Segenter ke arah hulu sungai (Utara).

3.3 Analisa Ekowisata di Kawasan Taman Huatan Raya (Tahura) Nuraksa

Kawasan Tahura Nuraksa sebagai salah satu lokasi wisata yang menarik di Pulau Lombok dan Provinsi NTB pada umumnya sudah mulai banyak dikenal masyarakat baik lokal, nasional maupun manca negara. Tingginya ekspektasi wisatawan domestik maupun mancanegara untuk dapat menikmati wisata yang diberikan oleh kawasan ini tentu harus didukung dengan *support* pemerintah yang lebih besar untuk menawarkan sebuah *grand design* kebijakan yang tepat dan berkelanjutan demi terjaganya keindahan ekowisata alam kawasan Tahura Nuraksa. Namun sebelum masuk pada tataran kebijakan atau *policy* maka akan disampaikan kondisi existing Ekowisata di kawasan Tahura Nuraksa dengan beberapa kriteria yang digunakan oleh Gunn dalam Damanik dan Weber (2006).

Secara umum kawasan Tahura Nuraksa menyimpan kekayaan alam yang sangat menarik untuk dikembangkan sebagai wilayah *agrosylvo tourism* (ekowisata). Ada banyak

faktor yang memperkuat mengapa wilayah ini relatif lebih terjaga dari masalah kerusakan alam, antara lain: (1) Masyarakat sekitar masih resisten untuk menjadikan kawasan ini sebagai kawasan wisata konvensional seperti pembangunan hotel, resort dan pembangunan lainnya. Hal ini menjadikan wilayah kawasan Tahura Nuraksa tetap terjaga keasliannya; (2) Akses masuk untuk menikmati keindahan di kawasan Tahura Nuraksa tidaklah mudah untuk dilalui, dimana wisatawan harus melintasi wilayah hutan dengan berjalan kaki selama kurang lebih 2- 3 jam; (3) Wilayah kawasan Tahura Nuraksa masih menjadi program konservasi dan cagar alam pemerintah sehingga kekayaan alam didalamnya juga dilindungi oleh Pemerintah.

Dengan kekuatan ini maka pengembangan wilayah kawasan Tahura Nuraksa sebagai tempat wisata sudah selayaknya dilakukan oleh pemerintah, dengan tetap mempertahankan aspek kemasyarakatan, lingkungan dan ekonomi. Dalam konteks ini kekuatan atau kelebihan yang dimiliki oleh kawasan Tahura Nuraksa, antara lain: *pertama*, Kekayaan alam yang masih alami dan natural. Dalam hal ini wisatawan dapat menikmati berbagai macam pengalaman petualangan yang menarik mulai dari pelintasan hutan, permandian air terjun, hingga sampai di gua. Para wisatawan dapat menikmati pemandangan kawasan Tahura Nuraksa dan aktivitas masyarakat di sekitarnya. Perjalanan kaki melintasi dalam kawasan ini dapat ditempuh selama \pm 2 - 3 jam. Infrastruktur jalan di wilayah ini yang masih menggunakan jalan tanah dan setapak, serta berbatuan mewarnai perjalanan wisata hutan yang sangat menarik. Sebuah perjalanan *adventure* yang menarik dan sedikit berbahaya karena melewati setapak dan bertebing.

Selain kekayaan alami yang ditawarkan di kawasan Tahura Nuraksa, wisatawan juga dapat menikmati kehidupan masyarakat di sekitar kawasan ini yang masih sederhana dan tradisional. Di tempat ini wisatawan dapat melihat bagaimana aktivitas petani yang memanfaatkan hasil hutan berupa buah-buahan dan kayu bakar. Hal inilah yang dapat menjadi daya tarik wisatawan untuk dapat menikmati wisata hutan di kawasan Tahura Nuraksa. Namun terlepas dari kekuatan yang ada di wilayah kawasan tersebut sebagai tempat ekowisata, terdapat juga kelemahan-kelemahan yang menjadi hambatan wilayah ini untuk maju. Permasalahan permasalahan yang ada antara lain: *Pertama*, Jarak lokasi kawasan Tahura Nuraksa dari Kota Mataram Ibu Kota Provinsi NTB relatif cukup jauh dan akses kendaraan yang masih terbatas membutuhkan *effort* yang cukup besar, sehingga menjadikan wilayah ini masih belum menjadi pilihan utama wisatawan regional di wilayah Kota Mataram maupun kota lain di Pulau Lombok. *Kedua*, patut difahami bahwa kondisi infrastruktur dan fasilitas di sekitar kawasan Tahura masih belum memadai. Hal ini dapat dilihat dari jalan-jalan di dalam kawasan Tahura yang berupa jalan tanah dan hanya bisa dilalui kendaraan roda dua kondisinya masih rusak. Selain itu kondisi infrastruktur seperti WC umum dan sebagainya masih belum memadai dan menjadikan tempat ini kurang lengkap untuk mendukung kebutuhan dasar wisatawan. *Ketiga*, peran pemerintah dan masyarakat untuk mengembangkan wilayah kawasan Tahura Nuraksa sebagai lokasi ekowisata belum sepenuhnya berhasil. Hal ini dilihat dari belum adanya program khusus untuk mengembangkan wilayah kawasan ini menjadi lebih bernilai dan berbobot. Bahkan promosi gencar atas wilayah ini hanya dilakukan oleh pemerintah dalam hal ini Dinas Kehutanan maupun Balai Tahura Nuraksa. Selain itu masyarakat di wilayah Desa Pakuan khusus Dusun Kumber hanya dominan berpartisipasi dalam pengantaran wisatawan maupun mengambil hasil blok pemanfaatan lahan pada kawasan tahura dan belum terbentuk untuk menjadi masyarakat wisata yang aktif. *Keempat*, Pemerintah masih belum melakukan upaya konservasi dan penjagaan wilayah ini dengan ketat. Hal ini dapat dilihat dari belum adanya upaya penegakkan hukum yang ketat bagi masyarakat maupun wisatawan yang melakukan upaya perusakan alam, seperti: membuang sampah sembarangan dll.

Berangkat dari kelemahan dan kekuatan yang ada, pihak pemerintah (Dinas Kehutanan Provinsi NTB dan Balai Tahura Nuraksa NTB) dan masyarakat selayaknya dapat mengembangkan wilayah ini untuk dapat mengambil peluang dan mengantisipasi ancaman yang mungkin muncul. Peluang wilayah ekowisata sebagai pilihan wisata yang menarik dapat dilihat dari besarnya animo masyarakat untuk menikmati pilihan wisata yang berbeda dari biasanya, baik untuk kebutuhan *outbond*, training hingga edukasi. Selanjutnya itu wilayah Kecamatan Narmada sebagai lokasi penelitian, saat ini populer dijuluki kota air dan kota wisata dapat jadi peluang wisata bagi siswa maupun mahasiswa, karena jenis wisata ini sangat digemari oleh kaum muda. Meski begitu, ancaman yang ada pun juga harus dapat diantisipasi dengan baik oleh pemerintah daerah dan masyarakat, karena dengan semakin berkembangnya wilayah ini sebagai wilayah wisata akan menimbulkan kerusakan alam yang serius jika tidak ditangani dan diawasi dengan ketat.

Tabel 1. Analisis SWOT Ekowisata di Kawasan Taman Hutan Raya (Tahura) Nuraksa
Table 1. Ecotourism SWOT Analysis in the Nuraksa Forest Park Area

KEKUATAN (STRENGTH)	PELUANG (OPPORTUNITY)
<ul style="list-style-type: none"> • Kekayaan alam dan pemandangan yang relatif alami di kawasan Tahura Nuraksa dapat menjadi keunggulan/atraksi yang sangat menarik bagi wisatawan yang datang. • Kehidupan masyarakat sekitar kawasan Tahura Nuraksa unik dapat menjadi daya tarik wisata tersendiri. 	<ul style="list-style-type: none"> • Wilayah wisata kawasan Tahura Nuraksa menjadi pilihan tempat Ekowisata yang menarik di wilayah NTB khususnya Pulau Lombok. • Banyaknya jumlah Mahasiswa dan pramuka di Pulau Lombok, khususnya Kota Mataram mendorong pasar ekowisata yang lebih luas
KELEMAHAN (WEAKNESSES)	ANCAMAN (THREAT)
<ul style="list-style-type: none"> • Jauhnya lokasi kawasan Tahura Nuraksa dari Kota Mataram dengan infrastruktur jalan yang belum memadai. • Sulitnya akses atas permodalan, air bersih, dan lain-lain di kawasan Tahura Nuraksa • Masyarakat di kawasan Tahura Nuraksa belum terbentuk <i>image</i> sebagai wilayah ekowisata. • Peran pemerintah daerah dalam melakukan upaya-upaya konservasi dan pengawasan masih sangat rendah 	<ul style="list-style-type: none"> • Maraknya penebangan liar dan pencurian kayu menjadi ancaman lingkungan

3.4 Kebijakan Pengembangan Ekowisata) pada Kawasan Tahura Nuraksa

Dengan melihat potensi yang ada, terutama kondisi kawasan Taman Hutan Raya (Tahura) Nuraksa, ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh pengambil kebijakan, untuk pengembangan ekowisata di kawasan Tahura Nuraksa:

Penguatan konsep ekowisata bagi kawasan Tahura Nuraksa. Kawasan ini memiliki potensi wisata alam yang sangat menarik perlu dikembangkan secara lebih serius oleh pemerintah. Hal ini dilakukan demi meningkatkan nilai ekonomis wilayah ini bagi penguatan ekonomi masyarakat sekitar. Namun untuk mengurangi dampak yang negatif terhadap kerusakan lingkungan maka diperlukan upaya khusus untuk menanggulangnya. Salah satu konsep yang tepat untuk mengatasi masalah ini adalah dengan mengembangkan konsep

ekowisata. Dalam konteks ini maka wisata kawasan tahura Nuraksa akan diarahkan sedemikian rupa agar pengembangannya tidak mengganggu atau selaras dengan upaya konservasi lingkungan serta berdampak positif bagi pengembangan kesejahteraan masyarakat lokal. Pengembangan kesejahteraan masyarakat lokal dilakukan selain untuk menopang keberlanjutan konservasi juga untuk mendorong peningkatan ekonomi masyarakat sekitar. Namun dalam mengembangkan dan menguatkan konsep ekowisata untuk mengembangkan kesejahteraan masyarakat lokal diperlukan sebuah pemahaman yang tepat pada masyarakat dan pemerintah daerah. Hal ini dilakukan agar pemerintah daerah dan masyarakat bisa berperan aktif dan menjadi stakeholder yang berkepentingan terhadap pengembangan wilayah ini. Salah satunya adalah dengan mengembangkan unit perekonomian desa (Bumdes) yang bekerjasama dengan pihak Balai Tahura guna mendukung aktivitas dan kebutuhan para wisatawan, mulai dari unit usaha makanan, *souvenir*, MCK, kendaraan, penginapan, parkir hingga pemandu wisata.

Mendorong *linkage* dengan *travel agent* (agen perjalanan). Pengembangan suatu kawasan wisata tidak bisa dilepaskan dari keberadaan para pemandu wisata dan agen perjalanan. Karena pemandu wisata dan agen wisata merupakan ujung tombak terdepan yang langsung berhubungan dengan para wisatawan atau stakeholder, sehingga untuk lebih mudah dalam mengembangkan suatu kawasan ekowisata maka diperlukan partisipasi mereka secara lebih jauh. Pemandu wisata dan agen perjalanan bisa dikontrol. Selain itu, keinginan dari para wisatawan dapat lebih mudah ditangkap, sehingga pengembangan ekowisata lebih terarah dan sesuai dengan keinginan stakeholder. Namun dalam pengembangan hubungan dengan agen perjalanan diperlukan sebuah kesepakatan tentang konsep ekowisata yang dikembangkan di wilayah ini. Hal ini dimaksudkan agar tawaran paket wisata yang diberikan tidak mengganggu upaya konservasi alam yang juga dilakukan di wilayah ini.

Mendorong partisipasi dan pemberdayaan masyarakat wisata. Masyarakat lokal sebenarnya bukanlah hambatan bagi pengembangan ekowisata, karena peran mereka seharusnya tidak terpisahkan dalam program-program wisata. Pengelolaan berbasis masyarakat ini merupakan salah satu pendekatan pengelolaan alam yang meletakkan pengetahuan dan kesadaran lingkungan masyarakat lokal sebagai dasar pengelolaannya. Ditambah adanya transfer diantara generasi yang menjadikan pengelolaan menjadi berkesinambungan menjadikan cara inilah yang paling efektif, dibanding cara yang lainnya.

Mendorong unit-unit usaha yang strategis. Dengan semakin berkembangnya kawasan Tahura Nuraksa sebagai kawasan wisata, maka kebutuhan akan unit-unit usaha penyokong juga diperlukan seperti tempat penginapan, tempat parkir, usaha *souvenir*, toko serba ada (perancangan), tempat MCK, hingga restaurant. Semua unit-unit usaha ini diharapkan dapat berada di luar kawasan Tahura Nuraksa, dekat pemukiman penduduk, untuk mempertahankan kemurnian alam hayati dan sisi naturalisme yang tinggi. Dalam konteks pengembangan unit usaha juga diperlukan sebuah bentuk kelembagaan yang baik dengan mengembangkan sisi sosial ekonomi secara bersamaan (*social entrepreneurship*) seperti konsep Bumdes.

Melakukan promosi yang gencar. Berkembangnya kawasan wisata Tahura Nuraksa akan semakin baik jika promosi yang dilakukan juga gencar, hal ini dilakukan guna menanamkan image wisata yang kuat di wilayah ini. Promosi yang gencar selain dapat dikaitkan dengan program-program yang ada dalam agen perjalanan juga dapat dilakukan dengan mempromosikannya melalui *website*.

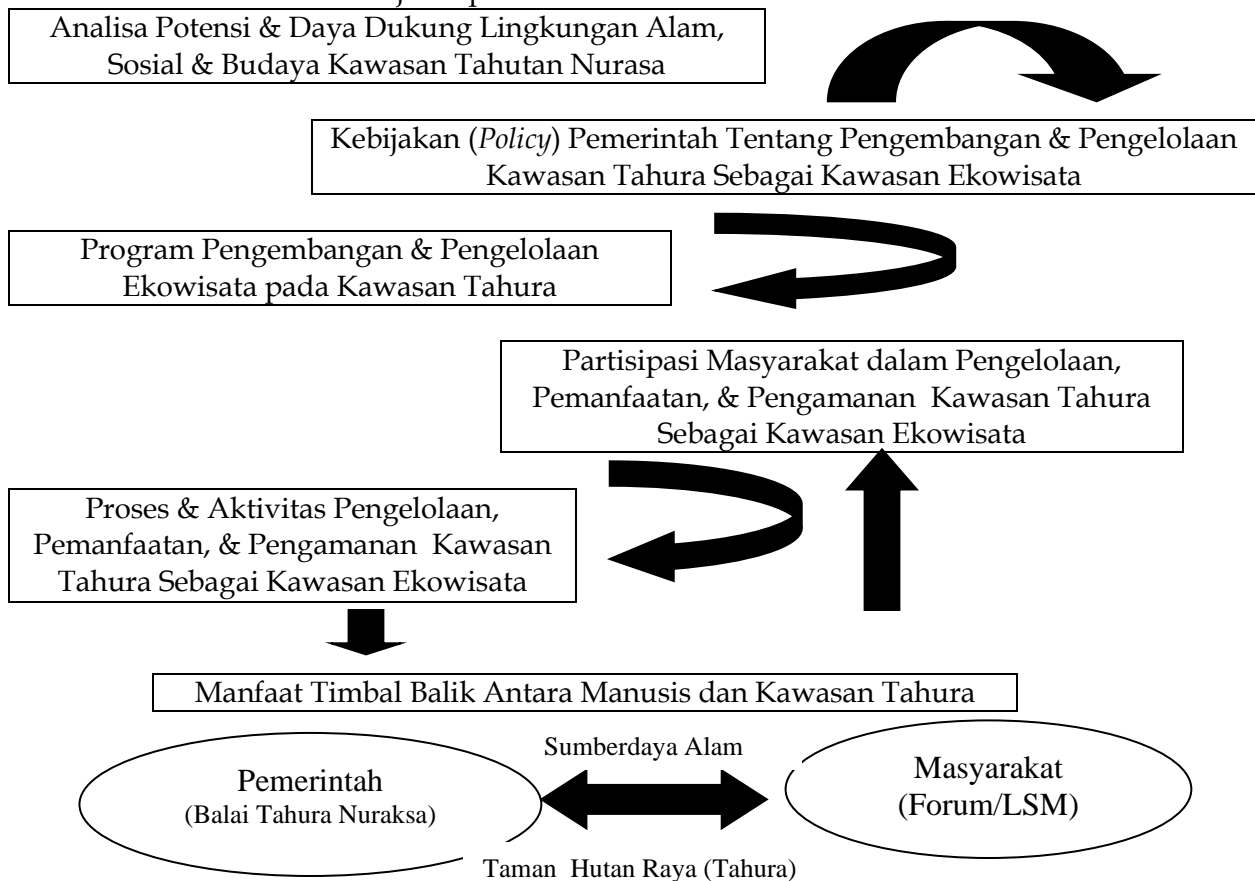
Mendorong partisipasi unit aktivitas mahasiswa pencinta alam dan pramuka untuk melakukan program konservasi secara berkala. Peningkatan upaya konservasi di wilayah kawasan Tahura Nuraksa dapat dilakukan oleh pemerintah daerah juga dapat

dikoordinasikan dengan unit-unit aktivitas mahasiswa pecinta alam dari berbagai perguruan tinggi dan pramuka. Hal ini dapat dilakukan dengan terus melakukan aktivitas-aktivitas yang ramah dengan lingkungan, seperti menjaga cagar alam dan kebersihan serta melakukan pengawasan atau pemanduan terhadap para wisatawan yang datang.

Melakukan Investasi infrastruktur dasar seperti jalan yang baik, MCK, kebersihan dan air bersih yang menjadi masalah utama bagi wisatawan yang sedang melakukan perkemahan disekitar kawasan ini. Jika tidak ditangani dengan serius hal ini dapat mengganggu kebersihan, keindahan serta mengancam kerusakan alam yang ada di kawasan Tahura Nuraksa.

3.5 Rumusan Model Ekowisata) pada Kawasan Tahura Nuraksa

Secara digramatis konsep model pengembangan *agrosylvo tourism*(ekowisata) pada kawasan Tahura Nuraksa disajikan pada Gambar 6 berikut



Gambar 6. Model Ekowisata pada pada Kawasan Taman Hutan Raya Tahura) Nuraksa
Figure 6. The Ecotourism Model in the Tahura Forest Park Area) Nuraksa

Pada prinsipnya, konsep model ekowisata pada kawasan Tahura) Nuraksa, khususnya di Dusun Kumber Desa Pakuan, Kec. Narmada Lombok Barat menerapkan prinsip partisipasi-kemitraan antara pemerintah (Balai Tahura Nuraksa NTB) dan masyarakat. Dimana pemerintah menetapkan suatu kebijakan pengembangan ekowisata pada kawasan Tahura, sementara masyarakat terlibat secara partisipatif dalam proses pengelolaan dan pengamanan kawasan Tahura terutama pada blok tradisonal. Balai Tahura Nuraksa sebagai pengelola kawasan tersebut menyediakan fasilitas utama dan pendukung pengembangan ekowisata pada

kawasan tersebut. Pihak masyarakat melalui kelompok/forum masyarakat memanfaatkan dan menjaga serta mengelola jasa lingkungan setelah disepakati bersama dengan Balai tahura Nuraksa. Selain itu, model lain yang bisa dikembangkan adalah kerjasama kemitraan antara pemerintah dengan pihak swasta dan masyarakat. Pihak swasta dapat mengelola dan memanfaatkan kawasan blok pemanfaatan tradisional melalui persetujuan pemerintah dengan melibatkan masyarakat dalam pengamanannya.

3.6 Sikap Masyarakat Terhadap Program Pengembangan Ekowisata pada Kawasan Tahura Nuraksa

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa sebagian besar (86,67%) masyarakat di sekitar kawasan Tahura Nuraksa (Dusun Kumbe, Desa Pakuan) mempunyai sikap yang positif (setuju) terhadap pengembangan kawasan Tahura Nuraksa sebagai kawasan ekowisata. Rincian tentang sikap responden terhadap program pengembangan kawasan Tahura Nuraksa sebagai kawasan ekowisata disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Sikap Responden Terhadap Program Pengembangan Ekowisata pada Kawasan Tahura Nuraksa

Table 2. Respondents Reaction Towards Ecotourism Development Programs in the Nuraksa Tahura Area

No.	Sikap Responden	Jumlah	Persentase (%)
1.	Setuju/Mendukung	26	86,67
2.	Tidak Setuju/Tidak Mendukung	0	0,00
3.	Tidak Tahu/Tidak Ada Pendapat	4	13,33
Jumlah		30	100,00

Sumber: Data Primer Dianalisis, 2019

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka dapat dirumuskan kesimpulan sebagai berikut: (1) Kawasan Taman Hutan Rakyat (Tahura) Nuraksa merupakan wilayah yang potensial untuk dikembangkan menjadi kawasan ekowisata yang menarik bagi wisatawan lokal maupun mancanegara yang ingin menikmati ekowisata; (2) Pengembangan ekowisata di wilayah kawasan Tahura Nuraksa hendaknya dapat diselaraskan dengan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat, serta tidak berbenturan dengan upaya konservasi yang telah dilakukan pemerintah daerah di wilayah ini; (3) Pengembangan ekowisata di kawasan Tahura Nuraksa semaksimal mungkin harus dapat melibatkan masyarakat dan pemerintah daerah secara optimal dalam setiap proses-proses didalamnya. Hal ini dilakukan guna memberikan ruang yang luas bagi masyarakat setempat untuk menikmati keuntungan secara ekonomi dari pengembangan ekowisata di wilayah ini; (4) Rintisan model ekowisata pada kawasan Tahura Nuraksa adalah model partisipasi-kemitraan antara pemerintah (Balai Tahura Nuraksa) dan masyarakat; dan (5) Sebagian besar (86,67%) masyarakat (Dusun Kumber Desa Pakuan) memiliki sikap setuju dan mendukung terhadap pengembangan kawasan Taman Hutan Raya (Tahura) Nuraksa sebagai kawasan ekowisata, namun ada sebagian masyarakat yang masih khawatir kawasan tahura tersebut nantinya akan dikelola oleh pemerintah atau pemilik modal secara monopoli, sedangkan masyarakat terabaikan.

Rekomendasi: (1) Potensi ekowisata pada kawasan Tahura Nuraksa perlu dikembangkan seoptimal mungkin, guna memperoleh nilai manfaat yang besar tanpa mengabaikan kelestarian sumberdaya alam yang ada di dalamnya; (2) Pengembangan ekowisata pada kawasan Tahura Nuraksa semaksimal mungkin harus dapat melibatkan semua stakeholder termasuk masyarakat lokal dalam setiap proses pengelolannya; (3) Perlu dikaji yang lebih

mendalam tentang model pengelolaan ekowisata yang ideal pada kawasan Tahura serta kajianvaluasi ekonomi yang terkandung di dalamnya: (4) Peningkatan kerjasama perlu untuk ditingkatkan dengan institusi atau lembaga terkait, sepertiagen perjalanan dan unit aktivitas mahasiswa pecinta alam, pramuka guna melahirkan ide-ide yangkreatif guna pengembangan ekowisata di kawasan tahura Nuraksa; (5) Kebijakan pengembangan kawasan Tahura Nuraksa sebagai kawasan ekowisata telah memberikan manfaat timbal balik bagi masyarakat lokal dan lingkungan. Oleh karena itu program sangat baik dan perlu terus dikebangkan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis memberikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Provinsi NTB, dan BAPPEDA Provinsi NTBatas dukungan biaya dan fasilitas sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan baik.

Daftar Pustaka

- Anonim, 2020. Studi Potensi Mata Air di Kabupaten Lombok Barat. Dinas Linkungan Hidup dan Kehutanan Provinsi NTB. Mataram.
- Balai Tahura Nuraksa, 2018. Laporan Tahunan Tahun 2017. Balai Tahuran Nuraksa, Dinas Lingkungan hidup dan Kehutanan Provinsi NTB. Mataram.
- Boo, Elizabeth. 1992. Ecotourism; The Potential and Pitfall, Vol. 1. WWF (Word Wild Life Fun), Washintong, D.C.
- BPS, NTB, 2020. Nusa Tenggara Barat Dalam Angka 2020. BPS NTB. Mataram
- Bappeda Provinsi NTB, 2020. Laporan Tahunan 2020. Mataram
- Caballos-Loscurain, H. 1993 .IUCN Ecotourism Consultancy Programme. Mexiko, DF. 4 pp.
- Damanik, Janianton dan Helmut F. Weber. 2006. Perencanaan Ekowisata: Dari Teori ke Aplikasi. PUSPAR UGM dan Penerbit Andi. Yogyakarta
- Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Provinsi NTB, 2020. Statistik Lingkungan Hidup dan Kehutanan Provinsi NTB. Mataram.
- Fandeli, C.. 2000. Pengusahaan Ekowisata. Fakultas Kehutanan, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
- Hidayat, S., Dwi Murti Puspitaningtyas, Sri Hartini, Esti Munawaroh, Inggit Puji Astuti, dan Hary Wawangningrum, 2017. Eksplorasi Flora 25 Tahun Menjelajah Rimba Nusantara. LIPI Press. Jakarta
- Moleong, Lexy J. 2005. Metodologi Penelitian Kualitatif. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- M. Yusuf, 2019. Ekowisata dan Prospek Pengembangannya di Taman Nasional Gunung Rinjani. Oryza. Universitas Mataram.
- Naisbith, 1994. Global Paradox. New York, William Morrow and Company, Inc.
- Nazir, 2017. Nazir, 2017. Metode Penelilian. Ghalia Indonesia. Bogor.
- Rangkuti, F. 2015. Analisis Swot. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Setiawan A., 2022. *Keanekaragaman Hayati Indonesia: Masalah dan Upaya Konservasinya*. Indonesian Journal of Conservation 11(1) (2022) 13-21

- Soehartini Sekar Tjakraningrat, 1999. Ekoturisme: Dasar dan Prinsip Pengembangan Pariwisata. Makalah Pelatihan Ekowisata "Memperkuat Perspektif Pemahaman Ekowisata di Indonesia". Magelang, 1 - 9 Desember 1999
- Sugiyono 2019. Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D. Bandung. Alfabeta.
- Smith dan Edington, 1992. *The Leakage of Foreign Exchange Earning From Tourism, Travel and Tourism Analyst*, Vol 3.pp.52-66
- Wright, P.A. 1993. *Sustainable Ecotourism. Bancing Economic, Environmental and Social Goal. Within and Etical Framework*. Jurnal of Tourism Studies.